

KELUARGA SEBAGAI KOMUNITAS IMAN PERTAMA DALAM TEOLOGI PEMURIDAN KONTEKS INDONESIA

Iren

Prodi Teologi Kristen, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, IAKN Toraja
Correspondensi author email: irenlintang05@gmail.com

Diana Banne Arruan

Prodi Teologi Kristen, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, IAKN Toraja
Email: dyanad549@gmail.com

Tirsa

Prodi Teologi Kristen, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, IAKN Toraja
Email: tirsatirsa29@gmail.com

Torsir Pasauran

Prodi Teologi Kristen, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, IAKN Toraja
Email: tpasauran@gmail.com

Irawati Tandibua

Prodi Teologi Kristen, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, IAKN Toraja
Email: irawatitandibua@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the role of the family as the primary faith community in discipleship theology relevant to the Indonesian context. The problem addressed is the weakening of the family's function as the primary discipleship agent, due to parents' tendency to delegate spiritual responsibilities to the church and school. The method used is descriptive qualitative research with a library study approach, through the study of biblical texts and theological-educational literature. The results show that the family is a divine institution that precedes the church and school as a space for discipleship, as mandated in Deuteronomy 6:6-7. In the Indonesian context faced with the pressures of modernization, urbanization, and value shifts, Christian families need to be re-empowered as centers of discipleship through integrative spiritual habituation and strategic collaboration between family and church. This research affirms that effective discipleship does not begin from institutions, but from intimate relationships in households living in God's word.

Keywords: Family, Discipleship, Deuteronomy 6:6-7, Indonesian Context, Faith Community

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran keluarga sebagai komunitas iman pertama dalam teologi pemuridan yang relevan dengan konteks Indonesia. Masalah yang diangkat adalah lemahnya fungsi keluarga sebagai agen pemuridan utama, akibat kecenderungan orang tua mendelegasikan tanggung jawab rohani kepada gereja

dan sekolah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, melalui kajian teks Alkitab dan literatur teologis-edukatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan lembaga ilahi yang mendahului gereja dan sekolah sebagai ruang pemuridan, sebagaimana diamanatkan dalam Ulangan 6:6-7. Dalam konteks Indonesia yang dihadapkan pada tekanan modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran nilai, keluarga Kristen perlu dikuatkan kembali sebagai pusat pemuridan melalui pembiasaan rohani yang integratif dan kolaborasi strategis antara keluarga dan gereja. Penelitian ini menegaskan bahwa pemuridan yang efektif tidak bermula dari institusi, melainkan dari relasi intim dalam rumah tangga yang hidup dalam firman Tuhan.

Kata Kunci : Keluarga, Pemuridan, Ulangan 6:6-7, Konteks Indonesia, Komunitas Iman

PENDAHULUAN

Pemuridan (*discipleship*) merupakan inti dari misi Kristen yang diamanatkan oleh Yesus Kristus kepada seluruh pengikut-Nya. Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 memanggil umat percaya untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus, mengajar mereka menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Pemuridan bukan sekadar program gerejawi atau kurikulum pendidikan formal, melainkan sebuah proses transformasi hidup yang bersifat menyeluruh, mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan etis. Dalam pengertian yang paling mendasar, pemuridan adalah pembentukan karakter seseorang untuk semakin serupa dengan Kristus, yang berlangsung dalam konteks relasi nyata dan berkelanjutan.

Berbagai institusi telah lama diakui berperan dalam proses pemuridan ini. Gereja sebagai komunitas orang percaya menjadi ruang ibadah, pengajaran, dan pengutusan. Sekolah Kristen hadir untuk memperkuat landasan kognitif dan karakter berdasarkan nilai-nilai Alkitab. Namun, sebelum kedua lembaga itu berfungsi, ada satu institusi yang jauh lebih awal dan lebih intim dalam membentuk manusia, yaitu keluarga. Alkitab tidak memulai mandat pendidikan iman dari gereja atau sekolah, melainkan dari rumah tangga. Ulangan 6:6-7 mencatat perintah Allah yang disampaikan melalui Musa kepada orang tua Israel bahwa firman Tuhan haruslah diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak, pada waktu duduk di rumah, dalam perjalanan, ketika berbaring, dan ketika bangun. Ini adalah mandat pedagogis yang bersifat total dan tidak mengenal batas ruang maupun waktu.¹

Para teolog dan peneliti pendidikan Kristen telah lama menyoroti pentingnya keluarga dalam pembentukan iman. Reggie Joiner dan Carey Nieuwhof menegaskan bahwa gereja yang sehat harus dibangun di atas fondasi keluarga-keluarga yang kuat, karena keluargalah unit pemuridan terkecil yang paling berpengaruh dalam kehidupan seorang anak.² Christian Smith, seorang peneliti terkemuka dalam kajian budaya remaja,

¹ Nandari Prastica Wagiu, "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung," *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 129.

² Mark Edwin Smith, *Discipleship within the Home* (Liberty University, 2011), 25.

menemukan bahwa pengaruh terbesar dalam kehidupan rohani seorang anak bukan datang dari gereja, pendeta, atau sekolah, melainkan dari orang tua mereka sendiri.³ Sementara itu, Mark Edwin Smith dalam studinya tentang pemuridan dalam rumah tangga menyimpulkan bahwa keberhasilan bangsa Israel menjaga identitas iman terletak pada praktik mengintegrasikan Allah ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam ritual keagamaan formal.⁴

Dalam perspektif teologis, keluarga bukan sekadar unit sosial hasil evolusi budaya, melainkan lembaga kudus yang dirancang dan dibentuk langsung oleh Allah sejak awal penciptaan. Andreas Sese Sunarko menegaskan bahwa dari dua lembaga yang secara khusus dibentuk atas inisiasi Allah sendiri, yaitu keluarga dan gereja, keluargalah yang lebih dahulu berdiri sebagai wadah utama pelaksanaan kehendak Allah di bumi.⁵ Keluarga dalam konsep *ecclesia domestica* atau "gereja kecil" sebagaimana dirumuskan dalam dokumen *Familiaris Consortio* oleh Paus Yohanes Paulus II juga menegaskan bahwa keluarga adalah komunitas terkecil tempat nilai-nilai Kristiani pertama kali ditanamkan dan dihayati.⁶

Kondisi ideal yang digambarkan oleh berbagai landasan teologis dan penelitian tersebut menghadapi kenyataan yang sangat berbeda dalam konteks Indonesia masa kini. Keluarga Kristen Indonesia sedang berada di bawah tekanan modernisasi yang masif, urbanisasi yang mengubah pola hidup, dan fragmentasi nilai yang semakin menggerus fondasi spiritual rumah tangga. Penelitian Wagiu menemukan bahwa pemahaman orang tua tentang mandat Ulangan 6:4-9 masih sangat minim dan peran mereka sebagai pendidik iman di keluarga belum terealisasi secara maksimal.⁷ Hasil survei Bilangan Research Center yang dikutip dalam beberapa studi mencatat bahwa hanya sekitar 23 persen orang tua yang sungguh-sungguh menjalankan peran sebagai pendidik rohani bagi anak-anak mereka.⁸ Sebagian besar orang tua lebih memilih menyerahkan tanggung jawab itu kepada guru Sekolah Minggu, pendeta, atau guru agama Kristen di sekolah. Sunarko dan Sariyanto mencatat bahwa krisis-krisis dalam masyarakat seperti meningkatnya perceraian, kenakalan remaja, dan degradasi moral seringkali berakar dari kegagalan keluarga dalam membangun kehidupan rohaninya.⁹ Artinya, melemahnya fungsi pemuridan keluarga tidak hanya berdampak pada individu, tetapi berimplikasi luas pada kondisi gereja dan bangsa.

Kesenjangan antara mandat Alkitabiah, teori teologis, dan realitas keluarga Kristen Indonesia inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini. Berbagai penelitian

³ Christian Smith, dikutip dalam Smith, *Discipleship within the Home*, 59.

⁴ Smith, *Discipleship within the Home*, 25.

⁵ Andreas Sese Sunarko, "Fungsi Keluarga dalam Perspektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 94.

⁶ Adalbertus Beato Yulandi, Irenius Bima Abdiono, dan Asran Asran, "Menjadi Gereja Kecil: Peran Sentral dan Strategis Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 4, no. 1 (2025): 31.

⁷ Wagiu, "Implementasi Peran Orang Tua," 130–131.

⁸ Juliana Loes, Martina Novalina, dan Soni Lajju Malana, "Ibadah Pemuridan Keluarga (IPK): Solusi Membangun Identitas Diri Kristiani dalam Keluarga," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022): 24.

⁹ Andreas Sese Sunarko dan Sariyanto Sariyanto, "Fondasi Ilahi untuk Keluarga Kontemporer: Hermeneutika Mazmur 127 dalam Dialog dengan Tantangan Modernitas," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 21.

sebelumnya telah mengkaji aspek-aspek parsial dari persoalan ini. Salyer dan Bruce meneliti tentang perlengkapan orang tua untuk memuridkan remaja dalam konteks gereja lokal di Amerika.¹⁰ Bantaeng, Tambun, dan Kase mengeksplorasi peran orang tua dalam pertumbuhan spiritualitas Generasi Alpha berdasarkan Ulangan 6:6-7.¹² Hotmarlina dan Sondjaja menggali prinsip-prinsip PAK anak melalui eksegesis Ulangan 6:4-9.¹³ Loes, Novalina, dan Malana mengkaji Ibadah Pemuridan Keluarga sebagai solusi pembentukan identitas Kristiani.¹⁴ Situmorang et al. membahas keluarga dalam perspektif Alkitab sebagai fondasi Pendidikan Agama Kristen.¹⁵ Meskipun demikian, belum ada penelitian yang secara khusus dan sistematis mengkaji keluarga sebagai *subjek utama teologi pemuridan* dalam konteks sosial-budaya Indonesia, sekaligus merumuskan strategi kolaboratif yang relevan antara keluarga dan gereja.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menempatkan keluarga bukan sekadar sebagai objek pelayanan gereja, melainkan sebagai subjek teologis pemuridan yang memiliki mandat ilahi tersendiri yang mendahului dan melengkapi fungsi gereja. Kebaruan ini menjadi urgen mengingat semakin dalamnya krisis pemuridan keluarga di Indonesia yang membutuhkan respons teologis dan praktis yang menyeluruh. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan mengkaji secara teologis bagaimana keluarga dapat difungsikan kembali sebagai komunitas iman pertama yang efektif dalam teologi pemuridan konteks Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna teologis secara mendalam, bukan mengukur variabel secara statistik. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, artinya peneliti mendeskripsikan fenomena dan menganalisisnya berdasarkan sumber-sumber relevan yang tersedia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur primer berupa teks Alkitab, khususnya Ulangan 6:4-9, serta literatur sekunder yang mencakup buku-buku teologi pemuridan, artikel jurnal ilmiah teologi dan pendidikan Kristen, tesis doctoral, dan prosiding seminar. Sumber data yang digunakan mencakup karya-karya dari para teolog, peneliti pendidikan Kristen, dan sosiolog, baik dari konteks Indonesia maupun internasional, yang diterbitkan dalam rentang waktu yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan

¹⁰ Jason Scott Salyer, "Equipping Parents of East Maryville Baptist Church in Maryville, Tennessee, to Disciple Their Children" (DMin thesis, The Southern Baptist Theological Seminary, 2018), 35-36

¹¹ Kenneth Bruce, "Equipping Parents at Westwood Baptist Church, Alabaster, Alabama to Disciple Their Teenagers for Life after High School" (DMin thesis, The Southern Baptist Theological Seminary, 2016), 56.

¹² Rachmat Tony Sinjo Bantaeng, Marlin Tambun, dan Emanuel Kase, "Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 (2025): 218.

¹³ Evinta Hotmarlina dan Maria AS Sondjaja, "Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6:4-9," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2 (2022): 166.

¹⁴ Loes, Novalina, dan Malana, "Ibadah Pemuridan Keluarga," 23.

¹⁵ Yohana Sri I. Situmorang et al., "Keluarga dalam Perspektif Alkitab Sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen," *International Transformative Education and Humanities Journal* 2, no. 1 (2026): 20.

secara akademis. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif berupa teks, konsep, argumen teologis, dan temuan penelitian yang relevan dengan topik kajian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkesinambungan. Pertama, analisis hermeneutis terhadap teks Alkitab, khususnya Ulangan 6:4-9, dengan memperhatikan makna kata-kata kunci seperti *shânan* dan *dâbar* dalam bahasa Ibrani untuk memahami kedalaman mandat pedagogis yang terkandung di dalamnya. Kedua, analisis komparatif terhadap berbagai literatur untuk menemukan titik-titik persamaan, perbedaan, dan saling melengkapi antar sumber. Ketiga, analisis kontekstual untuk mendialogkan temuan teologis dengan realitas keluarga Kristen di Indonesia, mempertimbangkan tekanan modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran nilai sosial-budaya. Seluruh proses analisis ini dilakukan secara integratif sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat teoritis-teologis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam konteks keluarga dan gereja di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Keluarga

Pemahaman yang utuh tentang keluarga menjadi titik awal yang tidak dapat dilewati dalam kajian ini. Secara sosiologis, Samsudin menempatkan keluarga sebagai institusi sosial dasar yang universal, sebagai lembaga pertama bagi pembentukan kepribadian individu sekaligus pusat bagi keberfungsian institusi-institusi sosial lainnya dalam masyarakat.¹⁶ Dalam hukum positif Indonesia, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi wadah pertama bagi seorang anak untuk tumbuh dan berkembang. Namun, Sunarko mengingatkan bahwa pemahaman tentang keluarga tidak boleh berhenti pada dimensi sosial-juridis semata, karena dalam tradisi Alkitabiah, keluarga memiliki makna yang jauh lebih mendalam dari sekadar konstruksi sosial.¹⁷ Samsudin sendiri mencatat bahwa di era masyarakat yang berubah dan semakin kompleks, fungsi-fungsi utama keluarga modern cenderung terpisah-pisah, termasuk pemeliharaan rohani yang mulai diabaikan demi mengejar pemenuhan kebutuhan ekonomi semata.¹⁸

Dari perspektif Alkitabiah, keluarga adalah institusi ilahi yang dibentuk bukan oleh evolusi budaya manusia, melainkan oleh inisiatif Allah sendiri. Sunarko dan Sariyanto menegaskan bahwa sejak penciptaan, keluarga dirancang sebagai wadah utama tempat prinsip-prinsip Kerajaan Allah diajarkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹ Kejadian 2:18-25 mencatat pembentukan keluarga pertama antara Adam dan Hawa sebagai cikal bakal lembaga keluarga yang diinisiasi langsung oleh Allah, dengan visi besar agar lahir keturunan-keturunan yang takut akan Tuhan dan hidup dalam jalan-Nya sebagaimana tertulis dalam Maleakhi 2:15. Yulandi, Abdiono, dan Asran

¹⁶ Samsudin, *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 5.

¹⁷ Sunarko, "Fungsi Keluarga," 95–96.

¹⁸ Samsudin, *Sosiologi Keluarga*, 7.

¹⁹ Sunarko dan Sariyanto, "Fondasi Ilahi," 21.

mempertegas konsep ini dengan merujuk pada doktrin *ecclesia domestica* dalam tradisi Gereja, bahwa keluarga adalah "gereja kecil" yang menjadi sel vital bagi penerusan iman kepada anak sejak dini.²⁰ Dalam konsep *bayit* (Ibrani) dan *oikos* (Yunani), keluarga dipahami sebagai keseluruhan rumah tangga yang mencakup semua orang yang menghuni rumah tersebut, bukan sekadar hubungan biologis, sehingga keluarga dalam pengertian Alkitabiah adalah komunitas relasional yang hidup bersama dan saling membentuk satu sama lain.

Situmorang et al. menegaskan bahwa keluarga adalah ruang teologis yang menjadi arena pedagogis bagi proses internalisasi firman Tuhan dan pewarisan iman lintas generasi, bukan hanya konteks sosial yang bersifat temporer.²¹ Ketika keluarga berfungsi sesuai rancangan Tuhan, ia menjadi tempat pembentukan pribadi yang sehat secara spiritual, emosional, dan sosial. Sebaliknya, ketika fungsi keluarga terdistorsi, kehancuran moral dan krisis identitas dapat menjalar ke dalam masyarakat luas. Pemahaman inilah yang menjadi fondasi bagi seluruh diskusi berikutnya tentang keluarga sebagai komunitas iman pertama dalam teologi pemuridan. Tanpa pemahaman yang kokoh tentang hakikat keluarga sebagai institusi ilahi, mandat pemuridan yang diembannya pun tidak akan dipandang sebagai kehormatan, melainkan hanya sebagai beban tambahan di tengah kesibukan hidup modern.

Mandat Pemuridan dalam Keluarga: Kajian Ulangan 6:6-7

Beranjak dari pemahaman hakikat keluarga tersebut, langkah selanjutnya adalah menelusuri mandat teologis yang secara eksplisit diberikan Allah kepada keluarga dalam konteks pemuridan. Mandat itu tertuang secara tegas dalam Ulangan 6:6-7, yang merupakan bagian dari perikop *Shema Israel*, pengakuan iman Israel yang paling mendasar dan paling berpengaruh sepanjang sejarah keselamatan. Nainggolan menjelaskan bahwa kata *shânan* dalam ayat 7 menggunakan bentuk *Piel* yang dalam bahasa Ibrani menunjukkan tindakan yang intensif, berulang, dan berkelanjutan, sehingga artinya jauh melampaui sekadar pengajaran biasa, melainkan mempertajam dan menanamkan kesan secara mendalam melalui pengulangan yang konsisten. Demikian pula kata *dâbar* yang juga dalam bentuk *Piel*, menunjukkan pembicaraan yang terus-menerus dan tidak pernah berhenti.²²

Bantaeng, Tambun, dan Kase menambahkan bahwa Ulangan 6:6-7 menegaskan tiga peran utama orang tua dalam proses pemuridan, yaitu sebagai guru yang mengajar, pelaksana disiplin, dan teladan hidup.²³ Ketiga peran ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pengajaran tanpa keteladanan akan kehilangan otoritas moralnya di hadapan anak-anak, sementara keteladanan tanpa pengajaran yang sistematis akan kurang terarah dan mudah disalahartikan. Hotmarlina dan Sondjaja

²⁰ Yulandi, Abdiono, dan Asran, "Menjadi Gereja Kecil," 31.

²¹ Situmorang et al., "Keluarga dalam Perspektif Alkitab," 20.

²² Sarwedy Nainggolan, "Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7," *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 107–108.

²³ Bantaeng, Tambun, dan Kase, "Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:6-7," 226–227.

memperdalam pemahaman ini dengan menegaskan bahwa Ulangan 6:4-9 memberikan pedoman bagi orang tua untuk mempraktikkan pendidikan iman secara komprehensif: mengakui Allah yang Esa, mengasihi, melakukan, membicarakan, dan merenungkan perintah-Nya dalam seluruh dimensi kehidupan sehari-hari.²⁴ Ini adalah pendidikan yang melingkupi keseluruhan hidup, bukan hanya satu sesi pelajaran agama seminggu sekali.

Smith mengungkapkan bahwa inti dari perintah Musa kepada keluarga Israel adalah menghindari *kompartementalisasi* iman, yaitu kebiasaan memisahkan Allah dari kehidupan sehari-hari dengan menempatkan-Nya hanya dalam konteks ibadah formal.²⁵ Dengan mengintegrasikan pengajaran tentang Allah ke dalam waktu duduk, perjalanan, berbaring, dan bangun, orang tua diarahkan untuk menjadikan iman sebagai nafas kehidupan, bukan sekadar agenda mingguan. Samly dan Saptono menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai Kristiani yang dilakukan secara berulang-ulang sejak dini akan tertanam dalam diri anak dan menjadi fondasi bagi pertumbuhan rohani mereka sepanjang hidup.²⁶ Konteks penanaman nilai ini juga mencerminkan pemahaman bahwa anak adalah pembawa gambar Allah (*imago Dei*) yang membutuhkan bimbingan untuk bertumbuh dalam keserupaan dengan Penciptanya, dan orang tua adalah instrumen ilahi utama dalam proses tersebut.

Widjaja menghubungkan mandat Ulangan 6:6-7 dengan Amanat Agung, menegaskan bahwa inti dari Amanat Agung sesungguhnya adalah pemuridan keluarga, dan orang tua adalah pelatih rohani utama bagi anak-anak mereka.²⁷ Mazmur 78:1-7 juga memperkuat mandat ini dengan gambaran tentang generasi yang mewariskan perbuatan-perbuatan agung Allah kepada keturunan berikutnya secara berkesinambungan, agar setiap generasi baru mengenal Allah dan tidak melupakan perintah-perintah-Nya. Pola pewarisan iman lintas generasi ini terlihat nyata dalam kisah keluarga Timotius, tempat iman yang sehat diturunkan dari nenek Lois kepada ibunya Eunike, dan akhirnya kepada Timotius (2 Timotius 1:5; 3:15). Ini menunjukkan bahwa pemuridan keluarga bukanlah konsep baru yang lahir dari teologi kontemporer, melainkan pola yang telah Allah rancang sejak awal sejarah keselamatan dan terbukti menghasilkan generasi iman yang kuat dan bertahan.

Tantangan Keluarga Kristen dalam Konteks Indonesia

Memahami mandat ilahi tersebut tidak cukup tanpa memetakan realitas yang dihadapi keluarga Kristen di Indonesia masa kini. Realitas itu jauh dari kondisi ideal yang digambarkan oleh teks Alkitab dan berbagai teori teologis. Samsudin mencatat bahwa perubahan sosial yang dipicu oleh sistem ekonomi berbasis industri telah mengubah keluarga dari yang bersifat tradisional menjadi keluarga modern dengan ciri-ciri konjugal, di mana terjadi fragmentasi fungsi, meningkatnya angka perceraian, dan

²⁴ Hotmarlina dan Sondjaja, "Prinsip-Prinsip PAK Anak," 166.

²⁵ Smith, *Discipleship within the Home*, 25.

²⁶ Deny Samly dan Yohanes Joko Saptono, "Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 196.

²⁷ Fransiskus Irwan Widjaja, "Keluarga Yang Misioner," dalam *Prosiding Seminar Nasional: Keluarga Yang Misioner* (2020), 13.

melemahnya ikatan antargenerasi.²⁸ Dalam konteks urban Indonesia, orang tua semakin terjebak dalam tekanan pekerjaan yang menyita hampir seluruh waktu dan energi, sehingga pendidikan rohani anak seringkali berada di urutan paling bawah dalam daftar prioritas kehidupan sehari-hari.

Wagiu menemukan setidaknya empat faktor penyebab lemahnya peran orang tua sebagai pendidik iman dalam keluarga Kristen di Indonesia. Pertama, kurangnya edukasi gereja tentang mandat Ulangan 6:4-9 secara mendalam. Kedua, kesalahpahaman orang tua yang menganggap pendidikan rohani anak adalah tugas eksklusif guru Sekolah Minggu, pendeta, dan guru agama Kristen di sekolah. Ketiga, kesibukan orang tua yang menghabiskan hampir seluruh waktu di luar rumah, baik untuk pekerjaan maupun kegiatan pelayanan gereja. Keempat, orang tua yang belum maksimal menjadi teladan bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Keempat faktor ini saling memperparah satu sama lain dan membentuk lingkaran masalah yang sulit diputus tanpa intervensi teologis dan pastoral yang tepat.

Purba dan Nainggolan menambahkan dimensi teknologi dalam potret tantangan ini. Kemajuan teknologi, khususnya *smartphone* dan media sosial, telah mengambil alih fungsi-fungsi yang seharusnya diemban orang tua dalam mendidik anak. Jika orang tua tidak memiliki pola asuh yang terarah dan berbasis firman Tuhan, maka teknologilah yang akan mendidik anak-anak mereka, dengan konsekuensi yang berpotensi merusak fondasi iman dan karakter generasi berikutnya.³⁰ Huntereece dalam konteks yang lebih luas juga mengingatkan bahwa pergeseran generasi, khususnya karakteristik orang tua Milenial dan Generasi X, menuntut pendekatan pendidikan iman yang lebih relevan, kolaboratif, dan mampu menjawab perubahan budaya yang terus bergerak cepat.³¹

Salyer dalam kajiannya tentang perlengkapan orang tua juga menyoroti bagaimana tekanan budaya membuat orang tua seringkali mengikuti standar sosial daripada standar Alkitabiah dalam membesarkan anak-anak mereka. Sebuah fenomena yang disebutnya sebagai *Stock Family Syndrome*, yaitu kecenderungan orang tua membandingkan diri dengan gambaran keluarga ideal yang semu, sehingga mereka justru kehilangan kepercayaan diri untuk sungguh-sungguh menjalankan peran pemuridan di rumah tangga mereka sendiri. Dalam konteks Indonesia, tekanan sosial ini bahkan lebih kompleks karena diperparah dengan ekspektasi budaya yang tinggi terhadap keberhasilan akademis dan ekonomi anak, sehingga pembentukan karakter dan iman kerap terpinggirkan.

Strategi Penguatan Keluarga sebagai Pusat Pemuridan dan Kolaborasi dengan Gereja

Tantangan-tantangan yang telah dipaparkan di atas tidak membuat mandat keluarga menjadi tidak relevan, sebaliknya justru menegaskan urgensinya. Pertanyaan

²⁸ Samsudin, *Sosiologi Keluarga*, 6–7.

²⁹ Wagiu, "Implementasi Peran Orang Tua," 130–131.

³⁰ Asmat Purba dan Alon Mandimpu Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 2–3.

³¹ Amy Huntereece, *Shifting Paradigms: Using Action Research to Redefine Engagement in Faith Formation in Unitarian Universalism* (Antioch University, 2021), 34–35.

yang harus dijawab adalah strategi apa yang dapat memampukan keluarga Kristen Indonesia untuk kembali berfungsi sebagai komunitas iman pertama yang efektif. Jawaban atas pertanyaan ini mencakup dua dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu penguatan internal keluarga melalui pembiasaan rohani yang integratif, dan kolaborasi eksternal antara keluarga dan gereja.³²

Pada dimensi pertama, Purba, Sampaleng, Manao, dan Nainggolan menegaskan bahwa pemuridan orang tua, khususnya ayah, terhadap anak-anak adalah kepemimpinan rohani yang paling fundamental dalam keluarga.³³ Seorang ayah yang berperan sebagai imam, guru, dan teladan dalam rumah tangga adalah pilar utama keberhasilan pemuridan keluarga. Namun, ini bukan berarti mengesampingkan peran ibu, karena keduanya dipanggil bersama-sama untuk membangun rumah tangga dalam firman Tuhan. Nainggolan menjelaskan bahwa kedua kata kunci dalam Ulangan 6:7, yaitu *shânan* dan *dâbar*, menuntut keterlibatan penuh orang tua dalam mengajarkan dan membicarakan firman Tuhan secara terus-menerus, kapan saja dan di mana saja, tanpa terbatas oleh jadwal ibadah formal.³⁴

Loes, Novalina, dan Malana mengusulkan konsep Ibadah Pemuridan Keluarga (IPK) sebagai pendekatan yang komprehensif dan terstruktur untuk membangun identitas Kristiani dalam keluarga. IPK mencakup kegiatan doa bersama, pembacaan Alkitab, refleksi rohani, kesaksian iman, dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan sehari-hari.³⁵ Pendekatan ini tidak hanya bersifat formal dalam format ibadah rutin, tetapi juga bersifat informal dalam percakapan keseharian yang mengaitkan setiap aktivitas dengan pengenalan akan Allah. Situmorang et al. menegaskan bahwa ritme rohani yang konsisten dalam keluarga, mencakup doa bersama, pembacaan firman, dan percakapan iman sehari-hari, terbukti menciptakan atmosfer rohani yang kondusif bagi pertumbuhan iman anak hingga mereka dewasa.³⁶ Ritme rohani ini bukan hanya aktivitas ibadah semata, tetapi juga sarana untuk menanamkan kesadaran kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, yang pada akhirnya membentuk generasi yang setia.

Pada dimensi kedua, gereja tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memampukan keluarga-keluarga dalam jemaatnya. Bruce menegaskan bahwa gereja harus hadir bukan untuk mengambil alih fungsi keluarga, melainkan untuk melengkapi dan mendukung orang tua dalam menjalankan mandat pemuridan mereka.³⁷ Joiner mengusulkan pendekatan "melebarkan lingkaran", yaitu gereja membantu orang tua menemukan orang-orang dewasa yang dipercaya dan dapat berbicara ke dalam kehidupan anak-anak mereka sebagai suplemen, bukan sebagai

³² Salyer, "Equipping Parents of East Maryville Baptist Church," 35–36.

³³ A. Purba et al., "Pemuridan Seorang Ayah Terhadap Anak Dalam Keluarga," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 55.

³⁴ Nainggolan, "Peran Orang Tua," 108.

³⁵ Loes, Novalina, dan Malana, "Ibadah Pemuridan Keluarga," 25.

³⁶ Situmorang et al., "Keluarga dalam Perspektif Alkitab," 26.

³⁷ Bruce, "Equipping Parents at Westwood Baptist Church," 69.

pengganti peran orang tua.³⁷ Yulandi, Abdiono, dan Asran memperkuat hal ini dengan menekankan bahwa keluarga sebagai "gereja kecil" membutuhkan bimbingan dan dukungan dari gereja institusional agar dapat berfungsi sebagai basis pengajaran iman yang subur, dan bahwa kerjasama antara umat beriman awam dan hierarki gereja adalah kunci efektivitas misi gereja.

Hotmarlina dan Sondjaja menambahkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang efektif dalam keluarga tidak boleh hanya berbicara tentang kemampuan intelektual, tetapi harus mencakup karakter, kerohanian, sosial, dan emosi anak secara berimbang.³⁸ Ini hanya dapat terjadi ketika keluarga, gereja, dan sekolah berjalan dalam sinergi yang terarah, dengan keluarga tetap menjadi yang paling utama dan paling primer. Situmorang et al. menyimpulkan bahwa sinergi antara keluarga dan gereja dapat memperkuat fondasi iman anak serta membantu keluarga menghadapi tantangan spiritual di era modern, namun peran utama tetap berada pada orang tua sebagai pemimpin rohani dalam rumah tangga mereka.³⁹ Dalam konteks Indonesia yang kaya akan nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong, sesungguhnya terdapat modal sosial-budaya yang dapat menjadi jembatan bagi implementasi teologi pemuridan keluarga ini, sehingga pemuridan yang dimulai dari keluarga adalah pemuridan yang paling berkelanjutan, paling menyeluruh, dan paling berpotensi mengubah generasi demi generasi dalam iman yang hidup kepada Kristus.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga adalah komunitas iman pertama yang memiliki mandat teologis ilahi untuk menjadi pusat pemuridan yang mendahului dan melengkapi fungsi gereja maupun sekolah. Berdasarkan kajian terhadap Ulangan 6:6-7 dan berbagai literatur teologis, ditemukan bahwa peran orang tua sebagai guru, pelaksana disiplin, dan teladan rohani bagi anak-anak mereka bukan sekadar pilihan moral, melainkan kewajiban teologis yang tidak dapat didelegasikan sepenuhnya kepada pihak lain. Dalam konteks Indonesia yang menghadapi tekanan modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran nilai, keluarga Kristen perlu dikuatkan kembali melalui pembiasaan rohani yang integratif, kolaborasi strategis antara keluarga dan gereja, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas keluarga sebagai *ecclesia domestica*.

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi pemuridan yang bersifat kontekstual, dengan menempatkan keluarga sebagai subjek teologis yang otonom dan utama, bukan sekadar objek pelayanan gereja. Secara praksis, implikasi penelitian ini mendorong gereja-gereja di Indonesia untuk merancang ulang pendekatan pembinaan keluarga dengan memprioritaskan perlengkapan orang tua sebagai murid-pembuat-murid di dalam rumah tangga mereka sendiri. Pemuridan

³⁸ Hotmarlina dan Sondjaja, "Prinsip-Prinsip PAK Anak," 167.

³⁹ Situmorang et al., "Keluarga dalam Perspektif Alkitab," 25.

yang dimulai dari keluarga adalah pemuridan yang paling berkelanjutan, paling menyeluruh, dan paling berpotensi mengubah generasi demi generasi dalam iman yang hidup kepada Kristus, sekaligus menjadi kontribusi nyata bagi pembangunan gereja dan bangsa yang bermartabat dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantaeng, Rachmat Tony Sinjo, Marlin Tambun, dan Emanuel Kase. "Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 2 (2025): 218–235.
- Bruce, Kenneth. "Equipping Parents at Westwood Baptist Church, Alabaster, Alabama to Disciple Their Teenagers for Life after High School." DMin thesis, The Southern Baptist Theological Seminary, 2016.
- Hotmarlina, Evinta, dan Maria AS Sondjaja. "Prinsip-Prinsip PAK Anak: Sebuah Kajian Eksegesis Alkitab Dari Ulangan 6:4-9." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 2 (2022): 166–177.
- Huntereece, Amy. *Shifting Paradigms: Using Action Research to Redefine Engagement in Faith Formation in Unitarian Universalism*. Antioch University, 2021.
- Loes, Juliana, Martina Novalina, dan Soni Laiju Malana. "Ibadah Pemuridan Keluarga (IPK): Solusi Membangun Identitas Diri Kristiani dalam Keluarga." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2022): 23–29.
- Nainggolan, Sarwedy. "Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Kualitas Ibadah Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:7." *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 102–121.
- Purba, A., D. Sampaleng, M. L. Manao, dan A. M. Nainggolan. "Pemuridan Seorang Ayah Terhadap Anak Dalam Keluarga." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 53–66.
- Purba, Asmat, dan Alon Mandimpu Nainggolan. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.
- Salyer, Jason Scott. "Equipping Parents of East Maryville Baptist Church in Maryville, Tennessee, to Disciple Their Children." DMin thesis, The Southern Baptist Theological Seminary, 2018.
- Samly, Deny, dan Yohanes Joko Saptono. "Penanaman Nilai-Nilai Kristen Berdasarkan Ulangan 6:7 Bagi Pertumbuhan Manusia Rohani Anak." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2022): 194–207.
- Samsudin. *Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Situmorang, Yohana Sri I., N. N. S. Tarihoran, D. F. Sinaga, dan R. C. Sinaga. "Keluarga dalam Perspektif Alkitab Sebagai Fondasi Pendidikan Agama Kristen." *International Transformative Education and Humanities Journal* 2, no. 1 (2026): 20–29.
- Smith, Mark Edwin. *Discipleship within the Home*. Liberty University, 2011.
- Sunarko, Andreas Sese. "Fungsi Keluarga dalam Perspektif Alkitab sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 92–107.

- Sunarko, Andreas Sese, dan Sariyanto Sariyanto. "Fondasi Ilahi untuk Keluarga Kontemporer: Hermeneutika Mazmur 127 dalam Dialog dengan Tantangan Modernitas." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 20–33.
- Wagiu, Nandari Prastica. "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung." *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 128–161.
- Widjaja, Fransiskus Irwan. "Keluarga Yang Misioner." Dalam *Prosiding Seminar Nasional: Keluarga Yang Misioner*, 2020.
- Yulandi, Adelbertus Beato, Irenius Bima Abdiono, dan Asran Asran. "Menjadi Gereja Kecil: Peran Sentral dan Strategis Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 4, no. 1 (2025): 28–42.